
Kekerasan Simbolik Era Digitalisasi Terhadap Perilaku Masyarakat Beragama Di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Wakhidatus Zahro'un Nihlah

khidanihlah@gmail.com

Sindi Kania

sindikania50@gmail.com

A Zahid

Azahid19@uinsatu.ac.id

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Submitted: 29 Agustus 2022

Revised: 15 Mei 2023

Accepted: 5 Juli 2023

Abstract

With the development of social media in Indonesia, it is easier for everyone to channel opinions through internet networks. Many things can be obtained besides channeling opinions, for example as a space for information, education, politics, da'wah, entertainment, health and so on. The era of digitalization is one sign of the development of globalization in the field of technology that displays the face of novelty and sophistication by providing convenience for users. This study aims to determine the symbolic violence of the digitalization era on the behavior of religious communities in Tanen Village and the causal relationship it causes. This research method uses descriptive qualitative research with observation techniques and interviews with several religious communities in Tanen Village by linking the results of the analysis and previous research using Pierre Bourdieu's theory of symbolic violence. The results of this study indicate that with the advancement of this digital era, the religious community in Tanen Village experienced symbolic violence as evidenced by some of the behavior of the people in Tanen Village, Rejotangan District. Evidence of symbolic violence experienced by the community is shown by the behavior of the people of Tanen Village behavior in social media but is not based on religious guidance.

Keyword: Symbolic Violence, The Age of Digitization, Pierre Bourdieu, Theory of Symbolic Violence.

Abstrak

Dengan berkembangnya media sosial di Indonesia semakin mempermudah setiap orang untuk menyalurkan opini melalui jejaring internet. Banyak hal bisa didapat selain menyalurkan opini, misalnya sebagai ruang informasi, edukasi, politik, dakwah, hiburan, kesehatan dan lain sebagainya. Era digitalisasi merupakan salah satu tanda dari perkembangan globalisasi dalam bidang teknologi yang menampilkan wajah kebaruan dan kecanggihan dengan memberikan kemudahan bagi penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerasan simbolik era digitalisasi terhadap perilaku masyarakat beragama di Desa Tanen serta hubungan sebab akibat yang ditimbulkan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif secara deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara kepada beberapa masyarakat beragama di Desa Tanen dengan

mengaitkan hasil analisis dan penelitian sebelumnya menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kemajuan dari era digital ini membuat kehidupan masyarakat beragama di Desa Tanen mengalami kekerasan simbolik yang dibuktikan dengan beberapa perilaku masyarakat beragama di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan. Bukti kekerasan simbolik yang dialami masyarakat ditunjukkan dengan beberapa perilaku masyarakat Desa Tanen yang dalam bermedia sosial namun tidak berlandaskan dengan tuntunan agama.

Kata Kunci: Kekerasan Simbolik, Era Digitalisasi, Pierre Bourdieu, Teori Kekerasan Simbolik

PENDAHULUAN

Di era yang serba canggih sekarang ini dengan daya dukung kemajuan teknologi seolah memberikan dampak secara signifikan bagi kehidupan manusia. Teknologi menawarkan berbagai kemudahan yang dapat di akses menjadikannya sebagai dunia kedua dalam bidang komunikasi dan interaksi. Dengan berkembangnya media sosial di Indonesia semakin mempermudah setiap orang untuk menyalurkan opini melalui jejaring internet. Misalnya sebagai ruang informasi, edukasi, politik, dakwah, hiburan, kesehatan dan lain sebagainya. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), bahkan menyebut jumlah pengguna internet tahun 2018 di Indonesia mencapai 64,8% yang jika dibulatkan ada sekitar 171.17 juta jiwa dari keseluruhan warga negara 264.16 juta di Indonesia (Puspita, 2022). Era digitalisasi merupakan salah satu tanda perkembangan globalisasi dalam bidang teknologi yang menampilkan wajah kebaruan dan kecanggihan dengan memberikan kemudahan bagi penggunanya.

Kenaikan jumlah pengguna digital sekaligus merubah gaya hidup manusia secara spontan maupun tidak. Perubahan itu terlihat dalam kehidupan sosial baik sistem sosial, nilai-nilai maupun pola perilaku dalam masyarakat (Cahyono, 2016). Kemudahan menjangkau informasi dan komunikasi tanpa adanya batasan ruang dan waktu menjadi salah satu kecanggihan dari media digital. Namun, tidak menutup kemungkinan media digital justru memberikan perubahan perilaku para penggunanya seperti munculnya sikap anti sosial, disharmonisasi, fanatik, dan konflik yang berujung pada kekerasan baik langsung maupun tidak langsung. Beredarnya unggahan-unggahan di media sosial seperti *instastory* yang mengunggah yang sifatnya keduniawian merubah pola pikir orang lain untuk bisa menikmati hal yang sama. Namun, karena keterbatasan membuat sebagian dari mereka merasakan ketidakberdayaan untuk melakukannya. Ini menjadi salah satu bentuk kekerasan simbolik di media sosial yang mempengaruhi tindakan umat beragama karena tidak sehatnya proses interaksi yang dilakukan di media digital (Pongkot, 2022).

Kekerasan simbolik merupakan salah satu wujud kekerasan yang tidak tampak secara kasat mata. Kekerasan simbolik terbentuk atas kesertaan dari orang-orang yang tidak mengetahui secara sadar bahwa mereka adalah korban dari pihak terkait (Novarisa, 2019). Sehingga kekerasan ini secara sadar atau tidak dipraktikkan oleh masyarakat Desa Tanen dalam aktivitas sehari-hari karena ketidaktahuan mereka pada proses terjadinya

kekerasan simbolik di ruang digital. Saling menyindir, meluapkan kemarahan, kesenangan, pamer barang yang dibeli menjadi bentuk dari kekerasan simbolik yang mempengaruhi dan menggugah keinginan penonton atau membangkitkan rasa iri hati. Merebaknya penikmat media sosial, membuat masyarakat Tanen dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang menjurus pada persoalan agama. Alih-alih ruang digital bukan sebagai media mencari informasi tetapi dijadikan ajang kebenaran yang dimanfaatkan oleh beberapa kubu untuk memunculkan konflik yang cenderung dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang nantinya menjurus pada pergesekan yang mengakibatkan intoleransi bagi pengguna media sosial.

Kekerasan simbolik nyatanya menjadi momok yang tidak luput dari kehidupan masyarakat, bahkan dikatakan biasa karena menciptakan konsumsi berpikir yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadikan interaksi antar masyarakat beragama acapkali tidak normal (Habib, 2022). Ketidaknormalan itu disebabkan oleh perubahan perilaku masyarakat yang tidak tepat memanfaatkan media digital membuatnya seringkali terjerumus pada hal negatif karena tidak bisa mengontrol diri dalam bersosialisasi di media sosial. Ditambah postingan dakwah yang mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an, dalil-dalil agama menggiring asumsi publik untuk mempercayainya karena mengatasnamakan firman Tuhan. Terlebih, media sosial sekarang ini menjadi media dakwah sangat membantu masyarakat beragama untuk meningkatkan asupan keagamaannya (Budiantoro, 2017).

Kekerasan simbolik di era digitalisasi mempengaruhi perilaku masyarakat beragama di Desa Tanen. Pengaruh tersebut didapat dari keseringan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperlihatkan segala aktivitas yang dilakukan tanpa memperhatikan etika berkomunikasi yang benar. Postingan status acapkali menggiring opini negatif para pembaca dengan tata bahasa yang menyindir atau fanatik terhadap orang lain pada akhirnya berujung konflik. Hasil penelitian Rosalinda Palit, dkk yang berjudul *Perilaku Masyarakat di Era Digital (Studi di Kelurahan Tunggul Kecamatan Wanea Kota Manado)*, menunjukkan dalam bermedia sosial terdapat perilaku baik dan buruk yang dimunculkan dalam teknologi digital. Terciptanya perilaku masyarakat yang berkembang secara modern menampilkan pola pemikiran yang kian maju. Namun ketika tidak cermat justru membuat salah kaprah dalam menggunakan canggihan media digital. Teknologi digital yang bersifat transparan dan meluas membentuk perilaku baru dalam bermasyarakat seperti individualisme, saling mencibir, mengumbar aib orang lain, meluapkan kemarahan dan kebencian (Palit, 2021).

Dari penelitian terdahulu diatas, mempunyai perbedaan dengan fokus penelitian yang dilakukan pada masyarakat Desa Tanen. Pada penelitian ini lebih berfokus pada kekerasan simbolik di era digitalisasi terhadap perilaku masyarakat beragama di Desa Tanen dan mencari tahu hubungan sebab akibatnya dalam lingkungan masyarakat. Karena dalam penelitian ini akan memfokuskan terhadap perilaku-perilaku masyarakat beragama di Desa Tanen yang menunjukkan perilakunya dalam bermedia sosial. Disatu

sisi subjek yang ditunjukkan dalam penelitian ini dan lokasi yang digunakan juga berbeda karena penelitian terdahulu seperti yang dicantumkan di atas subjek yang digunakan lebih bersifat umum, sedangkan pada penelitian ini ditekankan pada masyarakat beragama di Desa Tanen yang sekarang ini mengikuti pola perkembangan arus dunia digital sebagai wadah untuk menampung narasi keagamaan yang bebas untuk diakses dan dipergunakan oleh masyarakat tertentu dengan tujuan memunculkan konflik dan politik identitas sehingga menggeser otoritas keagamaan (Hefni, 2020).

Melalui gambaran umum yang telah terurai di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerasan simbolik era digitalisasi terhadap perilaku masyarakat beragama di Desa Tanen serta hubungan sebab akibat yang ditimbulkan. Ini sekaligus menjadi tugas peneliti dalam upaya memecahkan masalah terkait fenomena yang diteliti. Dari munculnya kekerasan simbolik yang mempengaruhi perilaku masyarakat di era digitalisasi seperti sekarang seolah membelokkan pada aksi kekerasan simbolik terutamanya pada nilai-nilai agama. Kecanggihan yang tidak hanya menawarkan kemudahan tetapi juga seringkali menyudutkan agama sebagai kambing hitam atas hasil perilaku yang manusia lakukan. Diharapkannya pengguna media sosial pada bentuk-bentuk kekerasan seperti kekerasan simbolik (fisik) seolah memosisikan agama pada kehadiran konflik yang bermunculan di media sosial (Elanda, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian yang didasari pada pengalaman dalam kehidupan masyarakat beragama di Desa Tanen dengan kemajuan era digital menunjukkan banyak kebaruan dan kemudahan bagi yang mengakses membuat masyarakat beragama di Desa Tanen yang tidak cermat menggunakan media digital maka akan terjerumus, sehingga memunculkan rumusan masalah tentang bagaimana perilaku-perilaku masyarakat beragama di Desa Tanen dalam bermedia sosial? Dengan melihat dampak perilaku masyarakat beragama di era digitalisasi yang menjuruskannya pada kekerasan simbolik yang terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar karena pengaruh kurangnya ketepatan media sosial, sehingga menunjukkan rumusan masalah untuk mencoba menggali bagaimana hubungan sebab akibat terjadinya kekerasan simbolik terhadap perilaku masyarakat Desa Tanen dalam kehidupan sehari-hari yang berkecimpung dalam dunia digital.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif secara deskriptif. Artinya penelitian ini didasari pada pengamatan serta mendeskripsikan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi yang disusun secara naratif (Anggito, 2018). Penelitian ini dapat mendukung kajian laporan terhadap perilaku masyarakat beragama Desa Tanen yang mengakibatkan terjadinya kekerasan simbolik di era digitalisasi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat beragama Desa Tanen yang aktif dalam media sosial. Lokasi penelitian ini berada di Desa Tanen RT 04 RW 04, Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung pada Sabtu hingga Minggu, 16-17 Oktober 2022 pukul 10.00 sampai jam

12.00 pagi. Dikatakan aktif karena pada dasarnya tidak semua masyarakat di Desa Tanen dalam setiap aktivitas kesehariannya menjadikan media sosial sebagai media berinteraksi. Sumber data penelitian ini memakai sumber data primer untuk memperoleh keakuratan data dan informasi dari pengguna dan korban dari kekerasan simbolik yang dimunculkan pada ruang digital.

Sementara teknik penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung atas perilaku masyarakat beragama Desa Tanen di era digitalisasi yang mengakibatkan terjadi kekerasan simbolik. Sedangkan wawancara dilakukan setidaknya terdapat 15 (Lima Belas) informan di Desa Tanen. Sehingga dari perolehan data dan informasi yang ditampung oleh peneliti nantinya mengetahui sebab akibat dari timbulnya kekerasan simbolik di era digitalisasi terhadap perilaku masyarakat beragama di Desa Tanen. Untuk mengolah data tersebut peneliti memakai teknik analisis data secara deskriptif dengan mengaitkannya pada teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu (Ningtyas, 2015). Melalui teknik analisis ini dapat menjadi pisau analisis pada kajian penulisan penelitian ini. Sehingga diharapkan dapat mencapai penemuan solusi atas fenomena yang diangkat oleh penelitian ini. Adapun untuk melengkapi data yang tidak ditemukan di lapangan secara langsung maka sumber data tambahan yang digunakan dalam penelitian ini melalui sumber data sekunder yang didapatkan dari beberapa sumber yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis secara keseluruhan, hasil penelitian yang didapat melalui observasi dan wawancara pada masyarakat Desa Tanen, menunjukkan bahwa era digital memberikan perubahan perilaku masyarakat Tanen yang membawanya pada tindakan kekerasan baik sadar atau tidak sadar telah mereka praktikkan dalam kehidupan masyarakat. Ketidaksadaran ini terjadi karena Masyarakat Tanen memahami bahwa yang disebut kekerasan itu dapat terlihat secara nyata dengan jejak bekas yang ada. Namun, faktanya kekerasan terjadi tidak sekedar spontan tetapi juga secara tidak langsung melalui simbol-simbol yang memberikan makna ketika kekerasan itu terjadi disebut kekerasan simbolik (Prastika, 2020).

Alasan lain dari kekerasan simbolik tidak disadari karena sudah membaaur dan biasa terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kekerasan simbolik merupakan suatu produk yang dihasilkan dalam wacana-wacana media digital. Banyaknya berita yang ada seringkali diterima mentah-mentah tanpa mempertimbangkan benar atau tidaknya. Di era digitalisasi ini sudah sepatutnya masyarakat Desa Tanen sebagai masyarakat beragama bisa mengetahui batasan-batasan dalam menggunakan media agar tidak menyusahkan diri sendiri dan orang lain. Media memperkenalkan pembaharuan komunikasi yang lebih cepat, efisien, praktis dan berskala global (Indrawan, 2017).

Menanggapi kemajuan ini, membuat masyarakat Desa Tanen terlena untuk mengikuti arus perkembangan yang ada dengan meluapkan segala kejadian yang dialami

di ruang media. Persepsi mereka dengan jangkauan luas dari media mereka dapat memperoleh simpati dan respon dari orang lain sekalipun itu mengarah pada penyimpangan. Perilaku yang dipraktikkan di lingkungan masyarakat seolah menggeser nilai-nilai agama dengan beredarnya postingan yang memaki orang lain, mengumbar aib, menyebarkan berita-berita hoax dan lainnya yang berujung pada kesalahpahaman satu sama lain.

Namun, beredarnya opini dan asumsi yang berkeliaran menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan masyarakat Desa Tanen. Dibutuhkan ketepatan dan kebijakan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dapat menjadi alat untuk memfilter berita-berita yang ada. Dengan ketepatan dan kebijakan dalam memfilter segala opini dan asumsi di media digital dapat menuntun dan mengarahkan masyarakat ke ranah bermedia sosial yang tepat dan bijak. Namun pada kenyataannya masyarakat Desa Tanen terpengaruh dan mengalami perubahan perilaku-perilaku dalam masyarakat yang terjadi karena kurangnya pemanfaatan media digital dengan tepat. Kekerasan simbolik menjadi akibat dari ketidaktepatan masyarakat Desa Tanen dalam media digital. Untuk memperjelas penjelasan tersebut terdapat beberapa hal yang perlu ditekankan dalam penelitian ini sebagaimana berikut.

Perilaku Masyarakat Beragama Era Digitalisasi Pada Masyarakat Desa Tanen

Media digital ini mampu mempengaruhi perilaku seseorang karena dari apa yang dilihat dan dibaca tidak sepenuhnya menggambarkan realitas kehidupan sebab media sosial adalah sebagian dari kebenaran. Perilaku masyarakat beragama namun tidak menempatkan agama dengan baik dalam membentengi diri dalam penggunaan media digital yang tepat. Dengan adanya pengaruh media sosial tersebut menunjukkan perilaku masyarakat Desa Tanen dalam kehidupannya sebagai berikut; perilaku masyarakat Desa Tanen yang suka memposting semua kejadian dalam kehidupannya seperti halnya, memposting barang mewah, hasil belanjaan, tempat mewah, hal tersebut memunculkan persepsi orang lain yang melihatnya menyatakan persepsi yang berbeda-beda. Hal ini dikhawatirkan memunculkan terjadinya kekerasan simbolik karena efek dari postingan media sosial yang menarik orang lain berasumsi sesukanya.

Asumsi-asumsi tersebut ada karena setiap orang mempunyai perspektif sendiri dalam menafsirkan sikap, perilaku maupun perkataan orang lain. Sebagai masyarakat beragama patutnya menerapkan moderasi beragama sebagai nilai yang harus dipupuk sejak dini terutama dalam ruang virtual. Munculnya penyebaran informasi yang bersifat manipulasi, hasutan, ujaran kebencian tidak sampai memecah belah persatuan (Anwar, 2022). Ruang digital menjadi momok yang tidak terkendali dalam kehidupan. Kesalahpahaman mungkin menjadi hal wajar dalam ruang digital yang sifatnya global dimana satu sama lain tidak bertemu secara langsung. Tidak heran jika banyak model kejahatan maupun kekerasan yang ditampilkan di dalamnya.

Perilaku masyarakat Desa Tanen yang suka memposting permasalahan yang terjadi di media sosial mengkhawatirkan terjadinya kesalahpahaman terutama kalangan ibu-ibu yang gemar bergosip dan eksis di media sosial. Kebanyakan ibu-ibu Desa Tanen memposting hal yang tidak sepatutnya dilakukan di media sosial yang dapat ditonton secara luas. Menurut mereka, alasan dibalik itu adalah untuk melampiaskan kemarahan dan orang yang disindirnya bisa mengetahuinya. Namun, faktanya hal ini justru membangkitkan rasa bersalah seseorang karena postingan yang diunggah itu tidak jelas diarahkan kepada siapa kecuali mereka yang mengunggahnya. Penggunaan bahasa yang sembarangan dan tidak tepat dalam postingan tersebut dapat menggiring stigma buruk. Penyampaian bahasa dapat menjadi indikasi dari perilaku dan kesopanan seseorang karena kurangnya pengetahuan dalam menggunakan media sosial (Hamzah, 2022).

Dari keseluruhan informan, mereka menyatakan bahwa ruang media dapat dijadikan tempat untuk mempertontonkan keasikan dan kegembiraan yang dialami selain rasa amarah. Sebagai masyarakat beragama seharusnya memahami kewajiban beribadah yang menjadi hubungan antara umat dan Tuhannya seharusnya mampu dilakukan dengan baik, namun terdapat sebagian perilaku masyarakat Desa Tanen yang suka memposting beribadahnya di media sosial. Perilaku tersebut tentu tidak baik dan memunculkan persepsi buruk orang lain yang melihatnya.

Pengaruh media digital dalam masyarakat terkait dengan banyaknya berita yang beredar, sangat mencolok yang terjadi pada perilaku ibu-ibu yang langsung menggosipkan berita tersebut tanpa pencarian kebenaran yang sesungguhnya. Perilaku tersebut tentunya tidak mencerminkan masyarakat yang beragama seharusnya saling meluruskan kebenaran yang sesuai, namun perilaku masyarakat langsung mempercayai dengan mudah. Maraknya konten-konten pada media sosial yang memposting konten berhijab dengan sesuai trend zaman sekarang serta trend berpakaian yang gaul mempengaruhi masyarakat untuk tergiur mengikutinya. Perilaku tersebut terjadi di masyarakat Desa Tanen yang mengikuti trend hijab dan berpakaian yang sedang viral tanpa memikirkan perilaku tersebut sesuai atau tidaknya dengan aturan agama.

Terkait dengan konten-konten di media sosial yang mengatasnamakan dakwah agama, faedah amalan-amalan agama yang belum tentu shahih juga mempengaruhi masyarakat Desa Tanen karena merasa tersugesti dengan penyampaian konten beragama tersebut yang tentunya perlu ditelusuri lebih lanjut kebenarannya. Selain itu, masyarakat Desa Tanen juga memanfaatkan kemudahan bermedia sosial dengan cepat dalam proses promosi jual-beli di media sosial. Tetapi masih saja terdapat penyalahgunaan media sosial yang dijadikan sebagai tempat menipu terkait dengan barang yang dipromosikan tidak sesuai. Sehingga perilaku ini menunjukkan kebohongan yang tentunya bagi masyarakat beragama kebohongan merupakan sifat yang sangat tidak baik (Munir, 2022).

Sebab dan Akibat Perilaku Masyarakat Beragama Era Digital Dan Solusi Untuk Mengatasinya Bagi Masyarakat Desa Tanen

Setiap kejadian tentu terdapat awal dan akhir dari kejadian yang berlangsung sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan baik itu nantinya berimbas pada diri sendiri maupun orang lain. Di era digitalisasi nyatanya mempengaruhi perilaku masyarakat beragama di Desa Tanen yang mengarahkannya pada bentuk kekerasan simbolik. Dari 15 (informan), tujuh diantara mereka mengatakan bahwa penyebab dari perubahan perilakunya dalam bermedia digital adalah tidak bisa memanfaatkan media digital dengan baik membuatnya tidak mengetahui bahwa media sosial bisa menjerumuskan mereka pada perkara buruk. Barunya mereka mengenal dunia digital membuatnya senang memposting segala hal yang terjadi sebab dengan itu mereka akan mendapat respon dan simpati dari orang lain serta ingin trend dan viral (Wahyoningrat, 2022).

Kebanyakan ibu-ibu yang banyak melakukan itu karena tidak mau kalah dengan kalangan muda. Disamping itu, menganggap media sosial sebagai lingkungan interaksi kedua. Ibu-ibu Desa Tanen berasumsi bahwa media sosial lebih bisa menarik dan efektif untuk berkomunikasi dibanding keadaan sebelum mereka mengenalnya. Flaksibelnya, smartphone yang bisa dibawa kemana aja dan bisa mengabadikan momen-momen tertentu yang bisa mereka posting di akun medianya dapat membuatnya lebih trend layaknya kalangan remaja. Imbas dari perilaku tersebut secara tidak langsung berimbas pada orang lain seperti munculnya rasa iri, cemburu, persepsi buruk, menginginkan hal yang sama dengan berbagai cara, menahan diri karena tidak mampu dan lain-lain (Rayani, 2022).

Sementara untuk delapan informan lainnya, menegaskan mereka merasa senang karena telah terjun di media sosial membuatnya tidak lagi menyandang masyarakat yang kuno dan ketinggalan zaman karena tidak memiliki media sosial. Namun, sebagai masyarakat beragama perlu diketahui batasan-batasan karena hal-hal yang berlebihan juga tidak baik baginya. Dengan mereka meluapkan segala yang terjadi seakan-akan terdapat rasa kepuasan tersendiri baginya. Meski ini berimbas pada pihak yang menjadi sasaran tapi juga memunculkan ketidakharmonisan dalam lingkungan masyarakat akibat gaya bahasa dan informasi yang ada.

Ketidaktepatan menempatkan diri dalam bermedia sosial dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Ini karena media sosial merupakan sarana transparan yang dapat menyerap berbagai hal baik positif maupun negatif. Pola kebiasaan masyarakat yang cenderung konsumtif dalam menggunakan media secara tidak sadar mengarahkan mereka pada kekerasan secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan tidak hanya muncul di lingkungan sosial (langsung) tetapi juga dalam ruang digital. Sebab kekerasan tidak hanya berbentuk fisik dengan tanda luka memar di tubuh tetapi juga hadir dalam bentuk ucapan, sikap, gesture, maupun melalui simbol-simbol tertentu membuat korban merasakan takut, patuh, terpengaruh, diam dan lainnya. Sebagaimana Bourdieu yang terdapat bukunya dengan judul *La logique du social*, menyatakan segala kejadian yang

terjadi di lingkungan sosial merupakan hasil dari tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individual (Fatmawati, 1899).

Bourdieu mendefinisikan kekerasan simbolik sebagai wujud dari kekerasan yang tidak tampak, namun efeknya terasa bagi seseorang. Kekerasan simbolik terjadi karena adanya pendorongan dari pihak tertentu yang berkeinginan untuk mempengaruhi orang lain. Sama seperti halnya yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Tanen yang perilakunya terpengaruh dengan media digital seiring berkembangnya teknologi. Pengaruh tersebut memicu terbentuknya kekerasan simbolik yang dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai hal biasa karena sudah terjadi di kalangan masyarakat Tanen selama ini. Pierre Bourdieu mengungkapkan prinsip teori kekerasan simbolik sebagai suatu bentuk permainan yang sifatnya merayu untuk mendapatkan persetujuan secara spontan dengan menyembunyikan hubungan sosialnya (Burawoy, 2019). Ini berarti kekerasan simbolik dalam media digital didasari oleh keinginan untuk mendapat respon dan simpatik penonton dengan menunjukkan perasaan atau keadaan yang sedang dialami. Padahal kehidupan di media digital adalah sebagian kecil kebenaran dari realitas kehidupan.

Sebagai masyarakat beragama seharusnya mereka bisa mengontrol diri untuk tidak saling menyakiti hati maupun fisik karena agama mengajarkan untuk saling melindungi saudaranya bahkan aib sekalipun. Kekerasan simbolik diproduksi dalam konten media lewat perkataan dan komunikasi yang berisi ujaran kebencian yang didasari oleh kemauan untuk menyakiti perasaan orang lain. Biasanya kekerasan simbolik ini sulit dikendalikan karena dianggap sebagai kekerasan yang bersifat umum karena kekerasan ini tidak menimbulkan luka memar atau bekas secara fisik. Bourdieu menggambarkan kekerasan ini sebagai kekerasan yang didominasi oleh kekuasaan. Artinya kekuasaan yang sifatnya tidak kasat mata namun menjadi hal yang sudah diakui dan disepakati dalam masyarakat (Pitaloka, 2021).

Perilaku Masyarakat Beragama Era Digitalisasi Pada Masyarakat Desa Tanen

Perilaku dalam masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dan kegiatan dalam lingkungan masyarakat yang sedang dilakukan secara langsung maupun tidak dengan bentuknya beragam dari setiap masyarakat. Masyarakat menjadi bagian dari orang-orang berkumpul dalam waktu dan tempat yang serupa pada daerah tertentu, serta memiliki budaya dan tradisi yang sama (Muhammad, 2017). Kehidupan masyarakat sangatlah bervariasi dalam keseharian yang dilakukan mulai dari kegiatan diluar maupun kegiatan didalam.

Salah satu komponen penting kehidupan masyarakat tentunya memiliki agama yang mana agama tersebut menjaga masyarakat untuk bertingkah laku baik serta menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat beragama tentunya memiliki pemahaman terhadap aturan-aturan agama yang dianutnya sehingga dalam kehidupan bermasyarakat mampu mengimplementasikan aturan-aturan beragama yang harus

dilakukan (Digdoyo, 2018). Namun seiringnya berkembangnya zaman dengan kemajuan di era digital ini masyarakat beragama justru melupakan aturan beragama dalam berperilaku di masyarakat.

Di era digital ini masyarakat mengalami perubahan dari awalnya kehidupan masyarakat disesuaikan dengan aturan-aturan beragama tetapi kini mulai terpengaruh dengan era digitalisasi yang membawa perubahan dalam perilaku masyarakat beragama. Pengaruh digital terhadap masyarakat mampu dirasakan dengan kemajuan yang semakin cepat dan serba canggih dari pada sebelumnya yang serba manual (2019), namun hal tersebut jika tidak diimbangi dengan cermat memanfaatkan digital tentunya akan memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Pengaruh itu muncul karena adanya perubahan perilaku yang membawanya pada bentuk kekerasan dalam bermedia digital. Kekerasan simbolik menjadi salah satu contoh kekerasan dari hasil ketidakcermatan masyarakat Desa Tanen dalam mengelola kecanggihan teknologi. Dalam hal ini Bourdieu menunjukkan bahwa kekerasan simbolik terjadi atas adanya pengaruh yang bersifat dominan pada diri individu yang menggiringnya untuk melangsungkan sebuah tindakan yang berlangsung secara alamiah (wajar) tanpa disadari oleh para pelaku kekerasan itu sendiri (Zainal, 2018). Artinya kekerasan simbolik ini muncul karena adanya perilaku, baik itu sadar maupun tidak telah mempengaruhi orang lain khususnya publik sebagai penonton dan pembaca. Karena kekerasan simbolik menjadi salah satu penyebab dari menyuburan konflik yang terjadi secara tidak langsung dan tidak terlihat, sebab kekerasan ini berkerja pada bentuk kebudayaan yang mengatasnamakan stabilitas dan keteraturan masyarakat.

Perilaku masyarakat Desa Tanen memperlihatkan kurang tepatnya menempatkan diri dalam menggunakan media digital. Sehingga mereka kurang bisa maksimal dalam mengakses informasi terbaru yang membuatnya acapkali mendapatkan informasi dari mulut ke mulut yang digosipkan oleh ketika mereka berada dalam satu tempat. Rentetan gosip yang ada di bicarakan tanpa mengetahui seluk beluk kebenarannya. Tidak tepatnya menerima informasi mampu menimbulkan ketidakharmonisan dalam bermasyarakat.

Ketidaktepatan itu dilihat dari perilaku serta bahasa yang mereka gunakan dalam media seperti meng-*upload* status di media sosial yang tidak hanya berbaur kesenangan seperti postingan barang belanjaan, uang gaji, dan lain-lain. Disamping itu muncul pula cibiran-cibiran, provokasi, ujaran kebencian dan mengumbar aib orang lain. Hal semacam ini secara tidak sadar mengarah pada kekerasan simbolik yang imbasnya jauh lebih nyata bagi korban dibandingkan kekerasan fisik karena sifat dari media sosial sangat luas dan transparan. Dalam hal ini Bourdieu mengungkapkan, kekerasan simbolik memiliki efek yang sangat melekat daripada kekerasan fisik, dikarenakan kekerasan simbolik menyatu pada diri seseorang yang akan terus diingat dalam memori otak. Tentu ini membuat tindakan, struktur mental individu dan pemaksaan individu untuk menumbuhkan konsep diri paling benar dalam tatanan sosial (Arismunandar, 2009).

Kekerasan simbolik di masyarakat beragama Desa Tanen ini mengarah pada postingan status yang kebanyakan di unggah oleh para ibu-ibu yang cenderung baru menjamah dunia digital. Tindakan yang selalu mempublikasikan segala hal dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain membuat banyak orang kerap menimbulkan kesalahpahaman. Ruang digital yang dijadikan sebagai wadah penampung keresahan hati dan luapan kemarahan. Setiap orang memiliki masing-masing cara untuk dapat menafsirkan sikap, perilaku, dan perkataan yang berbeda (Syarif, 2022). Dari perbedaan ini membuat orang terjerumus pada stigma buruk terhadap orang lain. Ruang digital yang sifatnya transparan dan global dengan bervariasinya wacana mampu menggiring opini publik untuk tertarik berkecimpung di dalamnya. Wacana tersebut bagian besar terciptanya jenis kekerasan diantara kekerasan simbolik itu sendiri.

Dalam teori kekerasan simbolik, Bourdieu menegaskan kekerasan simbolik dalam media digital diproduksi melalui Bahasa (Recuero, 2015). Bahasa menjadi alat untuk berkomunikasi dan memulai interaksi sekalipun itu di ruang media. Adanya konflik didasari oleh ketidaktepatan dalam menggunakan bahasa seringkali merujuk pada kesalahpahaman dengan mencela antar sesama. Kekerasan simbolik dengan kemajuan pada ruang digital terjadi di Desa Tanen juga dipengaruhi oleh tata bahasa yang digunakan ketika mengunggah status di ruang sosial. Penggunaan bahasa menunjukkan cara seseorang berperilaku dan dapat menjadi standarisasi kesopanan. Etika berbahasa sangat penting untuk diperhatikan terlebih di ruang media yang bisa diakses oleh secara luas sebab setiap kata dapat memicu kesalahpahaman publik. Cara bicara yang baik juga akan mendapat respon yang baik dan juga sebaliknya.

Pengaruh ini menggiring masyarakat untuk menciptakan kekerasan melalui simbol-simbol tertentu yang tujuannya untuk mempengaruhi, mengajak, mempercayai serta mengubah persepsi seseorang yang pada akhirnya menyatu dalam tingkah laku yang berkaitan dengan realitas bermasyarakat. Seperti halnya pada masyarakat beragama yang kebanyakan terpengaruh oleh media sosial karena adanya dominasi dalam dirinya terkait dengan postingan-postingan yang menjurus pada nilai-nilai keagamaan. Keinginan untuk mempengaruhi seseorang lewat media menjadi cara tepat untuk menerima hasutan. Pengatasnamaan agama menjadi rayuan simbol agama hanya untuk mengajak seseorang mengikuti arusnya sekalipun itu hal tidak baik. Perilaku ini masuk dalam kekerasan simbolik banyak digunakan oleh pihak-pihak berkuasa yang ingin menarik perhatian masyarakat. Bourdieu dalam teori kekerasan simbolik menanggapi realita ini dengan menghubungkan pada konsep ranah (*field*) sebagai perolehan kekuatan untuk saling bersaing dalam dunia digital (Laksana, 2012).

Pengaruh era digital ini faktanya dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari perilaku masyarakat beragama terhadap lingkungan sekitarnya. Kehidupan masyarakat dilakukan dengan perilaku yang menyesuaikan era digital sekarang ini namun sedikit melupakan aturan-aturan beragama (Suprayitno, 2020) yang sebagaimana mestinya diterapkan dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat seperti yang terjadi di

masyarakat Desa Tanen. Dari kemajuan era digital ini mempengaruhi masyarakat Desa Tanen dalam berperilaku dari yang dilihatnya dalam media digital mempengaruhi masyarakat dalam berperilaku seperti halnya banyaknya media sosial yang meng-*upload* foto dan video tutorial dalam berpakaian yang sedang trend hal ini yang mempengaruhi masyarakat beragama berperilaku mengikuti trend digital namun melupakan aturan-aturan dalam berpakaian yang sesuai dengan aturan-aturan agama. Trend dari media digital seperti tutorial foto dan video terhadap cara berhijab dan berpakaian semakin marak dipublikasikan yang mana tutorial berpakaian tersebut tidak sesuai dengan anjuran agama (Setiawan, 2022).

Hal tersebut mempengaruhi masyarakat beragama untuk mengikuti trend berpakaian yang modern namun tidak memperhatikan ajaran agama sebagaimana mestinya dalam berpakaian. Terlebih banyaknya konten yang mengatasnamakan dakwah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang semata-mata untuk mengejar banyaknya *followers* dan *like* tanpa mengetahui dampaknya terhadap orang lain. Terkhusus bagi mereka yang sangat fanatik dan haus akan keilmuan agama membuat mereka tanpa berpikir panjang akan mempresentasikannya dalam lingkungan masyarakat. Ini sekaligus menjadi suatu tantangan bagi agama di era digitalisasi seperti sekarang dengan daya dukung kemajuan yang semakin pesat membuat masyarakat beragama dapat mengakses segala informasi keagamaan. Namun, konten dalam media sosial kerap kali memunculkan kekerasan yang bersifat non fisik karena media dapat menciptakan interaksi layaknya ruang sosial. Bourdieu menyampaikan bahwa ruang sosial sebagai terjadinya sebuah interaksi yang menunjukkan diri untuk masuk dalam ranah yang memiliki perbedaan dalam lingkungan masyarakat (Karnanta, 2013).

Dengan pemahaman itu, masyarakat Desa Tanen menggunakan media digital sebagai ruang untuk mengeksplorasi berita-berita yang belum jelas. Dari berita itu kemudian dibincangkan dan diperluas dalam lingkungan masyarakat yang akhirnya sampai pada persepsi yang berbeda dari setiap orang. Jika masyarakat memiliki sikap yang cermat maka akan memilih dan mencari sumber berita yang detail dan terpercaya kebenarannya (Simarta, 2019). Namun sebagian masyarakat Desa Tanen langsung mempercayai dengan mudah berita yang terdapat di media sosial yang menjadi bahan perbincangan dalam masyarakat yang berujung membicarakan hal yang tidak seharusnya dibicarakan. Sebagai masyarakat beragama setidaknya masyarakat Desa Tanen mampu mencerminkan perilaku yang baik untuk menghindari perbincangan yang tidak baik dan terpengaruh dengan viralnya berita.

Teori kekerasan simbolik memandang bahwa kekerasan yang terjadi di ruang digital berjalan secara tidak sadar baik itu terkait dengan nilai-nilai maupun hal yang dipelajari seseorang. Namun hal itu bisa terlihat dari wujud cara mengungkapkan kekerasan simbolik itu sendiri baik berupa gaya bahasa, maupun pola berpikir dalam menanggapi sesuatu hal (Holilulloh, tt). Simpang siurnya berita yang tersedia di media digital membuat pemahaman masyarakat salah kaprah dalam menelaah kebenaran berita

sehingga mudah mempercayai berita hoax (Juliana, 2019). Hal ini terjadi dalam kalangan ibu-ibu biasanya perilaku dalam masyarakat ibu-ibu ini identik dengan perbincangan yang luas. Sehingga ketika melihat suatu berita yang viral di media sosial akan menjadi perbincangan yang hangat tanpa mempertimbangkan aspek etis, efek trauma penonton dan pendidikan.

Seperti halnya terdapat sebagian ibu-ibu yang sering memposting permasalahan yang dialaminya pada media sosial hal ini menunjukkan suatu perilaku yang kurang baik dalam menggunakan media digital karena ibu-ibu yang seharusnya sebagai panutan dalam bersosialisasi namun kenyataannya memberikan contoh bermedia sosial yang kurang baik. Perilaku tersebut yang memunculkan pandangan negatif dalam masyarakat yang melihat dan merespon perilaku tersebut dengan prasangka yang diluar kenyataan aslinya (Liliweri, 2005). Dalam agama sendiri perilaku seperti ini tidak dianjurkan karena berdampak buruk bagi orang lain. Kemampuan untuk memfilter berita-berita yang ada merupakan salah satu bentuk ke-efektifan dalam bermedia digital agar tidak begitu mudah menerima hal-hal yang belum tentu benar sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman yang merugikan orang lain. Konsep-konsep agama yang ada dalam masyarakat memiliki kaitan erat dengan kejadian sosial yang ada. Perilaku dari masyarakat beragama dalam menanggapi sesuatu dapat memicu ketertarikan dalam menjelaskan makna sekalipun itu mengarah pada bentuk kekerasan simbolik.

Terkait dengan media digital yang digunakan dikalangan masyarakat, utamanya masyarakat beragama seharusnya lebih bisa selektif dalam memanfaatkan media digital sebagai penopang kebutuhan informasi dan komunikasi. Namun faktanya justru mereka mengumbar aib orang lain dan meluapkan kemarahan yang sebenarnya itu selain mempengaruhi orang lain serta menunjukkan siapa dirinya dimata orang lain. Pandangan orang kepada mereka terkesan sensitif dan agresif dalam bermedia mampu memunculkan label buruk dalam masyarakat (Jauhari, 2019). Kebanyakan dari ibu-ibu yang senang memposting barang mewah dan kunjungan ke tempat mewah secara tidak sadar hal itu membangkitkan keinginan penonton untuk bisa menikmatinya. Namun, melihat kemampuan finansial dan ketidakberdayaan dari setiap orang sering kali membuat orang itu sedih, gelisah atau bahkan keinginan yang menggebu-gebu. Hal inilah yang dikategorikan sebagai kekerasan simbolik dalam media sosial.

Ketidakmampuan seseorang untuk hidup layaknya orang lain terkadang membuat perilakunya berubah. Meskipun hal ini tidak semua orang mengalami tetapi dalam realitasnya sebagian masyarakat beragama Desa Tanen melakukannya. Semestinya ada pengontrolan diri bahwa kehidupan dan kenikmatan seseorang sudah ada porsinya masing-masing. Kekerasan simbolik hadir ditengah-tengah masyarakat beragama di Desa Tanen yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan kerjanya dalam bermasyarakat. Ini karena pengaruh dari media digital sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Teori kekerasan simbolik mengungkapkan bahwa kekerasan simbolik dapat terjadi dalam

kehidupan sehari-hari dengan tempat dan waktu yang tidak dapat disadari dengan tepat (Natalia, 2015).

Pandangan positif bisa diutarakan dengan anggapan bahwa ternyata orang tersebut sedang sibuk perjalanan jauh sehingga tidak menghadiri musyawarah warga namun pandangan hal negatif lainnya bisa saja muncul dalam benak orang yang melihatnya dengan anggapan perjalanan dan kesibukan yang seperti itu dipamerkan ke media sosial dengan tujuan apa sebenarnya. Sehingga dari sini dapat dilihat ketika memposting suatu hal yang tidak penting memunculkan beberapa pandangan yang berbeda di kalangan masyarakat yang melihatnya. Karena postingan tersebut bisa menimbulkan banyak pandangan bagi yang melihatnya sehingga perlunya menjaga diri dari sikap yang kurang baik dalam berprasangka dengan orang lain yang tentunya sudah diajarkan dalam agama Islam untuk saling menjaga perasaan antara sesama dan mengutamakan prasangka yang baik-baik (Septianti, 2021).

Perilaku masyarakat Desa Tanen yang memposting suatu hal yang seharusnya tidak diterapkan di media sosial namun masih terdapat sebagian yang melakukannya. Perilaku tersebut dilakukan ketika sebagian masyarakat Desa Tanen melakukan suatu ibadah yang seharusnya menjadi hubungan antara umat beragama dengan Tuhannya namun kenyataannya masih terdapat yang mempostingnya. Suatu hal yang berkaitan dengan ibadah bagi masyarakat beragama tentunya menjadi hubungan baik yang wajib dilakukan dengan Tuhannya namun justru dijadikan sebagai momen yang diposting dalam media sosial. Perilaku tersebut tentunya menarik pandangan dalam masyarakat lain yang melihatnya. Perilaku masyarakat Desa Tanen yang sukar memposting ibadah di media sosial tentunya kurang mencerminkan perilaku yang baik karena sejatinya beribadah tersebut tulus dari hati umat yang melakukan ibadah bukan untuk mendapatkan pujian bagi orang lain yang melihatnya.

Hal tersebut juga memunculkan terjadi prasangka buruk bagi masyarakat yang melihatnya dengan beberapa anggapan bahwa beribadah untuk Tuhan tetapi justru di posting di sosial media. Namun, tidak semuanya masyarakat Desa Tanen kurang penempatan penggunaan media sosial, terdapat masyarakat Desa Tanen yang sebagian memanfaatkan media sosial dengan maksimal agar mampu memberikan keuntungan bagi pengguna media sosial tersebut dan orang-orang yang melihatnya. Seperti sebagai orang menggunakan media digital tersebut untuk proses jual beli dengan memposting produk yang dijual di media sosial sehingga dari postingan tersebut orang-orang yang melihatnya bisa tertarik untuk memenuhi keperluan yang dilihatnya sehingga memunculkan interaksi jual beli yang saling menguntungkan (Samiah, 2020).

Era digital terbilang sebagai zaman yang penuh dengan kemajuan di samping memiliki dampak positif juga banyak hal negatif yang di dalamnya. Model-model kekerasan juga tampil di ruang digital dengan efek samping lebih terasa dibandingkan kekerasan fisik. Dalam teori kekerasan simbolik, Bourdieu memberikan gagasannya bahwa kekerasan tercipta secara sadar ataupun tidak telah dilakukan oleh seseorang.

Kekerasan simbolik terjadi atas adanya kekuasaan yang ingin mempengaruhi orang lain dengan menciptakan dunia kuasanya agar dapat memaksakan pemikiran orang lain agar sejalan dengan skema persepsi, pikiran serta tindakan (Grzyb, 2016).

Sama seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Tanen yang setiap harinya menggunakan media sosial hanya untuk mencurahkan isi hati dan memperlihatkan barang-barang yang mereka beli. Perilaku ini tentunya berlawanan dengan seorang beragama yang seharusnya mampu menjaga setiap tindakan karena tidak semua hal dapat diterima dan dipandang baik oleh orang lain (Nizar, 2018). Sebagai masyarakat beragama seharusnya menunjukkan sikap yang baik dalam bermasyarakat serta menerapkannya dalam bermedia sosial namun kenyataannya masih terdapat ujaran kebencian yang diungkapkan dalam media digital (Mawarti, 2018).

Sebab dan Akibat Perilaku Masyarakat Beragama Era Digital Dan Solusi Untuk Mengatasinya Bagi Masyarakat Desa Tanen

Kemajuan era digital sekarang ini menjadi bukti dari kemajuan ilmu dan teknologi sehingga didalamnya terdapat kreativitas manusia baik yang dilakukan dalam perilaku yang bermanfaat ataupun perilaku yang tidak bermanfaat (Rais, 2018). Teknologi dalam kemajuan era digital ini tentu dapat memberikan manfaat dalam kehidupan dan mempermudah kehidupan masyarakat. Namun seiringnya waktu kehidupan masyarakat yang dilakukan sesuai dengan penggunaan media digital tersebut justru menunjukkan perilaku masyarakat yang kurang baik. Media digital menjadi modal untuk memproduksi berbagai jenis kejahatan yang dalam realitasnya kurang dipahami oleh masyarakat Tanen sejauh ini. Kejahatan dalam bentuk kekerasan tidak hanya tidak hanya ditemui secara langsung (fisik) namun juga dalam ruang digital.

Perilaku dari masyarakat Desa Tanen dapat dihubungkan dengan gagasan Bourdieu terkait teori kekerasan simbolik. Pandangannya terkait dengan kekerasan ini terjadi secara tidak sadar yang mana terus terjadi sampai sekarang karena pada dasarnya kekerasan simbolik beroperasi secara tidak nyata namun dapat dirasakan efeknya dari pengalaman yang didapatkan. Gagasan Bourdieu menunjukkan keberadaan kekerasan simbolik terjadi secara langsung maupun tidak langsung sebab mengekspresikan sesuatu dari yang tidak tampak menjadi terlihat secara alami karena berlangsung tanpa adanya perhitungan (Barratt, 2018). Tentu setiap tindakan pasti didasari oleh hubungan sebab akibat yang melatarbelakanginya (Sari, 2019).

Pertama, Ketidaktepatan dalam memosisikan diri dalam bermedia digital membuat masyarakat Tanen terjerumus pada tindakan kekerasan simbolik yang berlangsung secara tidak sadar dalam bermedia. Barunya menjamah dunia digital membuat perilaku masyarakat Desa Tanen salah kaprah dalam mengikuti arus perkembangan. Keinginan untuk mengoperasikan media nyatanya tidak hanya digunakan untuk mengakses informasi dan memperluas komunikasi tetapi juga untuk mempengaruhi

orang lain lewat postingan status di media sosial. Tidak cermatnya bahasa yang digunakan menyulutkan emosi dan mendorong orang lain sesuai dengan keinginan diri. Ini menjadi salah satu alasan dari kekerasan simbolik seringkali dianggap sebagai hal biasa karena sifatnya memang tidak terlihat namun imbasnya jauh terasa dibanding kekerasan fisik.

Kedua, memandang media digital (media sosial) sebagai kehidupan kedua. Anggapan bahwa dunia virtual lebih menarik dan menyenangkan dibanding lingkungan sosial mengubah keadaan dan situasi. Lewat postingan status di media sosial yang seolah menunjukkan ujaran kebencian, kesedihan, mencemooh, mengumbar aib, hasutan dan lain-lain. Media digital dijadikan media untuk berlomba-lomba menunjukkan segala bentuk kejadian yang dialami yang kebanyakan dilakukan oleh para ibu-ibu seperti mengunggah status menyindir dan menjelekkkan orang lain. Bentuk perilaku ini masuk dalam kategori kekerasan yang disebut oleh Bourdieu sebagai kekerasan simbolik karena pihak yang disindir tidak selalu merasakan sindiran yang sebenarnya diarahkan kepadanya. Gagasan Bourdieu, berasumsi bahwa segala hal yang terjadi dalam kehidupan sosial tidak semata-mata berjalan secara harmonis karena faktanya terdapat kekerasan yang tidak mampu dilihat wujudnya secara nyata serta tidak dirasakan oleh pihak yang menjadi sasaran (Fitriana, 2020).

Perilaku masyarakat Desa Tanen memunculkan problematika emosi sosial. Dunia digital yang tidak terlihat secara nyata dengan tidak menyuguhkan secara penuh kebenaran membuat orang salah menafsirkan setiap hal berdasarkan persepsi masing-masing. Tergolong sebagai masyarakat yang belum sepenuhnya mengenal dan mengoperasikan media sosial dengan baik secara efektif membuatnya banyak terpengaruh oleh berita-berita yang ada.

Terlebih bagi mereka yang baru saja terjun di dunia digital, mereka berpikir bahwa dengan media yang ada mempermudahnya untuk mendapatkan banyak respon orang lain. Respon ini seperti mengomentari postingan yang diunggah yang pada akhirnya sampai pada titik saling terpengaruh pada hal yang sebenarnya tidak sepenuhnya benar. Bergosip menjadi hal yang sangat familiar di Desa Tanen di mana setiap adanya perkumpulan ibu-ibu selalu ada orang yang dibincangkan tanpa mengetahui akar masalah yang ada. Cara pandang mereka terhadap media membawanya pada perilaku-perilaku yang kurang baik padahal mereka masyarakat beragama yang harus bisa menempatkan segala tindakannya agar tidak merugikan diri dan orang lain (Sulthan, 2019).

Ketiga, Kurangnya pembentangan diri dari kemajuan era digital. Kehidupan masyarakat yang dilakukan beriringan dengan era digital sekarang ini semakin banyak diminati masyarakat untuk menggunakan media digital (Zis, 2021). Namun rasa senang dan bahagia ketika menguasai media digital membuat jati diri pengguna digital dapat terpengaruh. Sehingga kurangnya membentengi diri dalam bermedia akan berakibat perilaku negatif terjadi membuat lemahnya rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam masyarakat karena kecanduan media digital.

Ketidakbijakan dalam mengakses media digital dapat mempengaruhi keharmonisan dalam lingkungan masyarakat. Akibat adanya simpang siurnya berita membuat masyarakat mudah mempercayai apa yang orang lain katakan sehingga seringkali orang yang tidak sepenuhnya salah dilabeli buruk hanya karena perkataan satu orang. Ini dapat menjerumuskan perilaku negatif di era digital tentunya akibat yang nampak jelas dalam lingkungan masyarakat yaitu berkurangnya rasa kekeluargaan dan kebersamaan karena kehidupan masyarakat semakin disibukkan dengan gadget masing-masing (Aziz, 2018).

Dalam melihat fenomena masyarakat beragama di Desa Tanen jelas bahwa apa yang selama ini mereka lakukan masuk dalam bentuk tindakan kekerasan simbolik. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bourdieu dalam gagasannya, teori kekerasan simbolik bahwa akibat dari timbulnya kekerasan simbolik yang sebenarnya telah lama ada bahkan telah membaur dalam kehidupan masyarakat, hanya saja mereka tidak menyadari kehadiran dari kekerasan ini dan dampaknya bagi para korban. Yang biasanya dapat menyebabkan rasa ketakutan, tidak nyaman, hilangnya rasa percaya diri, malu atau bahkan dikucilkan dalam lingkungan masyarakat hanya karena pengaruh yang berasal dari iringan pihak tertentu yang tidak menyukainya. Dengan demikian perlunya langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk mengantisipasi sebab dan akibat dari kemajuan media digital dalam kehidupan masyarakat (Priyanti, 2012).

Dari permasalahan yang terjadi pada masyarakat Beragama di Desa Tanen ini. Kami mencoba untuk memberikan solusi sebagai bentuk antisipasi dalam meminimalisir terjadinya kekerasan simbolik di era digitalisasi ini sebagai berikut (Dewi, 2022):

a) Bijak dalam menggunakan media digital

Perlunya sikap yang bijak dalam menggunakan media digital diharapkan mampu mengatasi pengaruh negatif dari media digital tersebut. Sehingga masyarakat yang bijak dalam menggunakan media digital mampu dengan hati-hati dan cermat dalam bermedia digital sehingga terhindar dari pengaruh yang kurang baik (Ihsani, 2021).

b) Bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Adanya rasa tanggung jawab dalam masyarakat ketika menggunakan media digital dapat memberikan antisipasi dalam penyalahgunaan media digital tersebut.

c) Menguasai dan memahami penggunaan media digital.

Kemampuan masyarakat yang dimilikinya tentunya diusahakan agar dapat menguasai dan memahami bermedia digital yang tepat sehingga meminimalisir terjadinya pengaruh kurang baik dalam media digital tersebut.

d) Perlunya sosialisasi penggunaan media digital dalam kehidupan masyarakat yang baik dan benar.

Situasi kehidupan masyarakat yang menyambut kemajuan era digital ini tentunya harus dibarengi dengan adanya sosialisasi terhadap masyarakat tentang bagaimana dalam penggunaan media digital yang tepat dan benar. Sehingga

masyarakat mampu mendapatkan arahan dalam menggunakan media digital yang sesuai.

- e) Mampu memposisikan diri dalam bermedia sosial yang tepat.

Selain dalam kehidupan masyarakat media sosial juga menjadi pengaruh perubahan dalam diri sendiri. Sehingga perlunya dalam memposisikan diri ketika bermedia sosial dengan penempatan dirinya yang sesuai. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan penempatan sesuatu yang perlu diperlihatkan dalam ranah media digital dan sesuatu yang tidak perlu diperlihatkan di media sosial.

KESIMPULAN

Dengan demikian, dari paparan hasil dan pembahasan yang dituliskan dalam artikel ini menunjukkan perubahan dalam perilaku masyarakat beragama di Desa Tanen yang menggunakan media sosial dalam kehidupan yang dilakukan. Dengan penggunaan media digital dalam kehidupan masyarakat Desa Tanen tersebut menunjukkan perilaku masyarakat Desa Tanen yang kurang sesuai dengan aturan beragama. Perilaku tersebut dikarenakan pengaruh penggunaan media sosial yang kurang tepat sehingga merugikan masyarakat Desa Tanen menimbulkan kekerasan simbolik dari pengaruh bermedia sosial bagi masyarakat Desa Tanen. Hal inilah yang menciptakan kekerasan dalam masyarakat Desa Tanen dengan berbagai perilaku bermedia sosial yang kurang mencerminkan perilaku masyarakat beragama. Hal ini tidak dapat dipisahkan juga dengan sebab dan akibat dari perilaku masyarakat desa tanen dalam bermedia sosial, kurangnya penempatan diri dalam bermedia sosial yang tepat serta akibat yang memunculkan terjadinya kesalahpahaman dalam bermedia sosial sebagai bukti kekerasan simbolik yang terjadi.

Dari hasil dan pembahasan dalam artikel ini dianalisis menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu mengemukakan terkait kekerasan simbolik telah terjadi pada kehidupan masyarakat beragama di Desa Tanen yang mengalami kekerasan simbolik dalam bermedia sosial. Sehingga kekerasan ini seringkali dijalankan oleh masyarakat dalam aktivitas sehari-hari karena ketidaktahuan mereka dari proses terjadi kekerasan simbolik terutama di media digital. Pandangan Bourdieu menambahkan bahwa kekerasan simbolik dianggap wajar terjadi dalam masyarakat karena sebagian dari mereka telah mempraktikkan pada kehidupan sehari-hari. Dengan rasa kewaspadaan terkait dengan efek kekerasan simbolik bermedia sosial tersebut yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, saling mencibir, dan merasa paling tersakiti. Sehingga perlunya memberikan upaya dalam pengarahannya bermedia sosial yang tepat dan bijak agar kehidupan masyarakat mampu selaras dengan kemajuan era digital tanpa adanya kerugian yang dialami.

Pada artikel yang disusun ini menyampaikan terkait dengan bagaimana perilaku-perilaku masyarakat beragama di Desa Tanen dengan penggunaan media sosial yang menjadi bukti kemajuan teknologi dan komunikasi. Penyampaian dalam artikel ini yang menunjukkan perilaku-perilaku masyarakat dalam bermedia sosial yang kurang tepat

sehingga menimbulkan kekerasan simbolik yang dirasakan, serta menunjukkan hubungan sebab-akibat dari perilaku masyarakat tersebut beserta langkah-langkah untuk mengantisipasinya. Dengan begitu pada dasarnya artikel ini belum pada tahap paling sempurna, sehingga perlunya kajian-kajian dan analisis berikutnya untuk dapat memperkuat terkait perilaku masyarakat beragama di era digital

REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8).
- Arismunandar, S. (2009). Pierre Bourdieu dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik. *Program S3 Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia*.
- Aziz, M., & Nur Ainiah, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 4(2).
- Barratt, S. A. (2018). Reinforcing Sexism and Misogyny: Social Media, Symbolic Violence and the Construction of Femininity-as-fail. *Journal of International Women's Studies*, 19(3).
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2).
- Burawoy, M. (2019). *Symbolic Violence: Conversations with Bourdieu*. Duke University Press.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1).
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Infokom*, 15(2).
- Dewi, P. A. C. (2022). Edukasi Literasi Digital dan Tantangan menjadi Masyarakat Digital di Banjar Baturiti Tengah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8).
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1).
- Elanda, Y., & Pitaloka, A. A. (2022). Pelakor Syar'i: Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Media Sosial. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 3(1).
- Fatmawati, N. I. (1899). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *MADANI: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12 (1).
- Fitriana, H. (2020). Kekerasan Simbolik Dalam Pendidikan Islam Jenjang Ibtidaiyah Di Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 10(2).
- Grzyb, M. A. (2016). An Explanation of Honour-Related Killings of Women in Europe through Bourdieu's Concept of Symbolic Violence and Masculine Domination. *Current Sociology*, 64(7).
- Habib, M. A. F. (2022). Dinamika Pengarustamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*,

- Hamzah, N. B., Rahim, R., & Iskandar, I. (2022). Kekerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Konsepsi*, 11(1).
- Hayat, N., & Nurhakki, N. (2022). Religion Identity And Political Polarization: How Does Labeling Make It Worst? Palita: *Journal of Social Religion Research*, 7(1), 51-66. 6(1).
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).
- Holilulloh, A. Pierre Bourdieu dan Gagasannya Mengenai Agama. *Pierre Bourdieu dan Gagasannya Mengenai Agama*.
- Indrawan, R. M. J. (2017). Dampak Komunikasi Politik dan Opini Publik Terhadap Perilaku Masyarakat. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial E-ISSN*, 2745.
- Indrawan, R. M. J. (2017). Dampak Komunikasi Politik dan Opini Publik Terhadap Perilaku Masyarakat. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
- Iqbal, M., & Prawning, C. (2018). Refleksi Kebenaran: Prinsip Kejujuran Sebagai Komunikasi Spiritual Anak di Era Digital. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2).
- Jauhari, M. (2019). Media Sosial: Hiperrealitas dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baudrillard. *Al'Adalah*, 20(1).
- Juliana, J. (2019). *Respon Masyarakat terhadap Postingan Foto pada Media Instagram Makassar Info (Studi Etika Jurnalisme Warga)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1(1).
- Laksana, B. W. (2012). Pelanggungan Kekuasaan dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Kajian Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu). *Dalam Jurnal Bapala*, 7(1).
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKiS Pelangi Aksara.
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.
- Mawarti, S. (2018). Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1).
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2).
- Munir, A. M. (2022). *Penyebaran Islamisme Dalam Cyberspace: studi terhadap Tagar#TolakModerasiBeragama Perspektif Framing Robert M. Entman* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Natalia, A. M. (2015). Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Film Comic 8. *Jurnal e-Komunikasi*, 3(2).
- Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2).
-

- Nizar, M. (2018). Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Islam. *Jurnal Istiqro*, 4(1).
- Nurish, A. (2019). Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02).
- Palit, R., Laloma, A., & LONDA, V. (2021). Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado). *Jurnal Administrasi Publik*, 7(99).
- Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling). *Journal of Development and Social Change*, 4(1).
- Pongkot, H., Ahen, L., Halawa, A. A., Meman, O. G. P. H., & Tobing, O. S. L. (2022). Pergeseran Nilai-Nilai Agama, Bahasa dan Tradisi di Era Digital. *Amare*, 1(1).
- Prastika, A. Y., & Listyani, R. H. (2020). Makna Kekerasan Dalam Rumah Tangga Bagi Remaja. *Paradigma*, 9(1).
- Priyatna, A. (2012). *Parenting & Relationships di Dunia Digital*. Elex Media Komputindo.
- Puspita, I., Priandana, K., Hardhienata, M. K. D., Morley, P. J., Asfarian, A., & Alatas, H. (2022). Pembangunan Model Jaringan Saraf Tiruan untuk Memprediksi Kecenderungan Tipe Mediasi Orang Tua terhadap Penggunaan Internet oleh Anak. *Jurnal Ilmu Komputer dan Agri-Informatika*, 9(1).
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & DIEN, A. Y. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, 10(2).
- Rayani, D., & Psi, S. (2022). Masalah Emosi dan Perilaku Dalam Konteks Sosial. *Kesehatan Mental (Teori dan Penerapan)*.
- Recuero, R. (2015). Social Media and Symbolic Violence. *Social media+ society*, 1(1).
- Salmiah, S., Fajrillah, F., Sudirman, A., Siregar, M. N. H., Simarmata, J., Suleman, A. R., & Jamaludin, J. (2020). *Online Marketing*. Yayasan Kita Menulis.
- Sari, D. C., Purba, D. W., & Hasibuan, M. S. (2019). *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Septianti, I., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02).
- Setiawan, R. (2022). *Hijab Sebagai Identitas pada Video Klip Musik Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). *Hoaks dan media sosial: saring sebelum sharing*. Yayasan Kita Menulis.
- Sulthan, M., & Istiyanto, S. B. (2019). Model literasi media sosial bagi mahasiswa. *Jurnal Aspikom*, 3(6).
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish.
- Syarifah, J. (2022). *Etika bersosial media menurut Alqur'an: studi penafsiran QS. Al-Hujurat [49]: 6 dan QS. Al-Nahl [16]: 43* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

- Wahyuningrat, R. N., Sevilla, V., & Juned, M. (2022). Edukasi Pengembangan Aktualisasi Diri yang Positif Bagi Remaja di Sosial Media. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 4(2).
- Zainal, A., & Suud, S. (2018). Kekerasan Simbolik Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2).
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1).